



MATALLO: Journal on Early Childhood

Volume 1 No. 1, 2026, Pages, 20-26

ISSN:

Open Access:

PENGARUH PENERAPAN STORY BOX TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI

Arwindaa¹✉

PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar ⁽¹⁾

DOI: /Matallo.vxix.xx

✉ Penulis Pertama:
[arwindaa711@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Bahasa ekspresif, anak usia dini, story box, media pembelajaran

Keywords:
Expressive language, early childhood, story box, learning media

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *story box* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini kelompok A TK Pelangi Sawere, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, yaitu desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 4–5 tahun yang ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan bercerita menggunakan *story box* selama enam kali pertemuan. Teknik analisis data menggunakan statistik nonparametrik dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test melalui program IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah perlakuan. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif terlihat pada indikator penguasaan kosakata, kemampuan menjawab pertanyaan, serta kemampuan menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *story box* berpengaruh secara signifikan dan efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Abstract

This study aims to determine the effect of using story box media on the expressive language skills of early childhood group A of Pelangi Sawere Kindergarten, Gantarang District, Bulukumba Regency. This study uses a quantitative approach with an experimental method, namely a one group pretest-posttest design. The research subjects were 15 children aged 4–5 years who were determined using a saturated sampling technique. Data collection was carried out through observations of children's expressive language skills before and after being given treatment in the form of storytelling activities using story box for six meetings. The data analysis technique used nonparametric statistics with the Wilcoxon Signed Rank Test through the IBM SPSS program version 25. The results showed that the Asymp. Sig. value <0.05, so H_0 was rejected and H_a was accepted. This indicates a significant difference between children's

expressive language skills before and after treatment. Improvements in expressive language skills were seen in indicators of vocabulary mastery, the ability to answer questions, and the ability to retell stories in their own words. Thus, it can be concluded that the use of story box media has a significant and effective effect in developing early childhood expressive language skills.

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. PAUD merupakan tahap pendidikan sebelum pendidikan dasar berlangsung (Dr. Vladimir, 2022). PAUD dirancang untuk anak dari usia nol sampai dengan usia enam tahun sebagai proses pembinaan khusus sesuai dengan tingkat usia anak dan karakter anak itu sendiri. PAUD merupakan pendidikan yang penting bagi perkembangan anak, karena anak usia ini merupakan masa emas atau sering dikatan sebagai *Golden Ag* (Rahmiati et al., 2021). Pada masa ini mampu mempercepat proses perkembangan anak, tahap ini anak-anak membentuk sikap, karakter dan pengetahuan tentang lingkungan sekitar.

PAUD adalah pondasi awal untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yaitu, nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta kemampuan seni pada anak. Semua ke enam aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan dan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan bahasa anak, khususnya bahasa ekspresif anak usia dini (Tk & Majasem, 2023). Bahasa merupakan salah satu kemampuan pada manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi, baik itu secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Melalui Bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan serta mampu untuk memahami orang lain (Nuraini & Pramita, 2025). Bagi anak usia dini, bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tapi dijadikan sebagai media penring dalam proses kegiatan pembelajaran, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta membangun identitas diri anak (Mardiyah et al., 2025). Melalui Bahasa anak dapat menyampaikan atau mengekspresikan keinginan, bercerita serta mampu untuk bersosialisasi (Dewi, 2024).

Perkembangan Bahasa anak usia dini berkembang secara bertahap, dimulai dari suara ocehan, kata-kata sederhana, hingga mampu Menyusun kalimat yang kompleks. Tahap ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti kesiapan otak dan aspek jasmani anak, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Hamidah & Fauziah, n.d.); (Amanda, 2024). Aspek Bahasa anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami bahasa yang didengar atau dilihat, seperti merespon arahan sederhana, mengenali kata, atau memahami makna ucapan orang lain (Salsabela et al., 2024). Sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengemukakan ide, perasaan, serta keinginannya melalui kata, frasa maupun kalimat (Eky et al., 2023). Kedua aspek ini sangat penting karena saling melengkapi, dan fokus utama dalam pengembangan bahasa anak adalah bahasa ekspresif, karena sarana utama anak dalam berkomunikasi (Bahasa et al., 2020).

Bahasa ekspresif memiliki peran penting bagi anak, dengan kemampuan berbicara yang baik, anak mampu untuk mengekspresikan keinginan, menyampaikan pengalaman bahkan berperan aktif dalam percakapan dengan orang lain. Bahasa ekspresif tidak hanya membantu anak dalam melakukann komunikasi tetapi juga membantu anak untuk percaya diri, anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menyampaikan ide serta berbagi cerita dapat membuat anak merasa lebih dihargai, sehingga tumbuh motivasi untuk terus mengembangkan kemamouan berbicara (Farida et al., 2021). Proses perkembangan bahasa ekspresif berkembang secara bertahap. Awalnya anak hanya mampu untuk mengucapkan satu atau dua kata sederhana, lalu berkembang menjadi kalimat yg singkat, hingga akhirnya dapat untuk bercerita bahkan mampu untuk menceritakan pengalaman secara berurutan (Husna & Eliza, 2021). Perkembangan ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, orang tua, guru bahkan teman sebaya. Semakin sering anak diajak untuk berbicara, semakin banyak pula kosakata yang dimiliki (Pendidikan, 2025).

Perkembangan bahasa ekspresif dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Guru bahkan orang tua dapat mengajak anak berdialog sesederhana mungkin, menanyakan pendapat serta meminta anak anak untuk dapat menceritakan kembali apa yang telah ia lakukan (Yanti et al., 2025). Aktivitas membaca buku bergambar atau membacakan buku cerita efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, yang dikarenakan setelah mendengarkan cerita anak dapat diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah didengarkan atau menceritakan secara singkat buku bergambar yang telah dibaca (Prasetyo et al., 2025).

Perkembangan bahasa ekspresif juga dapat berkembangn dengan kegiatan yang dirancang dengan cara bermain. Kegiatan yang dirancang Sambil bermain lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan anak, karena Dunia anak adalah bermain. Peneliti ingin memperkenalkan kegiatan yakni *story box* (kotak cerita). *Story box* adalah

wadah atau media yang digunakan oleh guru untuk menyimpan benda atau alat peraga yang akan digunakan oleh anak sehingga membantu dalam melakukan kegiatan bercerita dengan benda-benda tersebut (Firdausy & Dwijayanti, 2025).

Melalui kegiatan bercerita menggunakan media *story box*, anak dapat mengekspresikan bahasa secara lebih aktif karena didukung oleh benda-benda konkret yang menarik dan mudah dipahami (Firdausy & Dwijayanti, 2025). Media ini membantu anak menyusun alur cerita, menyebutkan nama benda, serta mengungkapkan ide dan perasaan dengan kata-kata sederhana sesuai tahap perkembangannya. Selain itu, kegiatan bercerita sambil bermain dengan *story box* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak menjadi lebih percaya diri untuk berbicara (Hardiyanti et al., 2022). Dengan demikian, penggunaan *story box* sebagai media bermain sambil belajar dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

2. METODE

Metode penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen dalam penelitian ini yaitu metode *pre-eksperimental designs* yang menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*. Desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Penggunaan desain *one group pretest-posttest* bertujuan agar dapat membandingkan sebelum diberi perlakuan dengan keadaan sesudah diberi perlakuan, sehingga hasilnya lebih akurat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik di TK Pelangi Sawere, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba kelompok A usia 4–5 tahun yang berjumlah 15 anak. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dengan mempertimbangkan dua sampel berpasangan dan data yang tidak berdistribusi normal serta jumlah sampel yang relatif kecil ($n \leq 25$).

Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dilakukan dengan mengacu pada nilai signifikansi statistik atau Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan dari analisis data. Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan salah satu uji nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data berpasangan, khususnya pada data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini ditetapkan sebagai berikut: apabila nilai Asymp. Sig. $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Sebaliknya, apabila nilai Asymp. Sig. $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kondisi yang diuji. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis statistik yang diolah menggunakan program IBM SPSS versi 25, sehingga hasil pengujian hipotesis yang diperoleh bersifat objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Capaian perkembangan bahasa ekspresif pada anak kelompok A (usia 4–5 tahun) dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai mampu menyampaikan pikiran secara sederhana, menceritakan kembali pengalaman yang telah dialami, serta mengekspresikan perasaan melalui penggunaan kata-kata dalam kegiatan bercerita maupun percakapan sehari-hari. Kemampuan bahasa ekspresif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berfungsi sebagai sarana utama komunikasi serta mendukung terjalinnnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun adalah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan bermain sambil belajar, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Menurut Piaget, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan kemampuan menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan pengalaman (Madanagopal, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan media konkret, seperti *story box*, sangat efektif dalam membantu anak mengaitkan simbol bahasa dengan objek nyata sehingga mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. *Story box* merupakan media pembelajaran berupa kotak cerita yang berisi berbagai benda atau alat peraga yang dapat dimanfaatkan anak sebagai stimulus dalam kegiatan

bercerita (Wardhana & Mutmainah, 2016).

Melalui pemanfaatan media story box, anak didorong untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda yang terdapat di dalam kotak cerita sebagai rangsangan visual dan konkret. Keberadaan benda-benda tersebut membantu anak memahami alur cerita secara lebih sistematis, mengenali dan menyebutkan nama benda, serta menyusun cerita secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangan bahasanya. Selain itu, penggunaan media story box mempermudah anak dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara verbal karena anak tidak hanya bergantung pada ingatan atau imajinasi, tetapi juga didukung oleh objek nyata yang menarik dan mudah dipahami (Emiliza, 2019).

Kegiatan bercerita menggunakan media story box juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak (Hardiyanti et al., 2022). Kondisi tersebut mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berbicara, berani menyampaikan cerita di depan teman-temannya, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Azizah et al., 2025). Dengan demikian, penerapan kegiatan story box sebagai media pembelajaran berbasis bermain sambil belajar dinilai efektif dalam menstimulasi dan meningkatkan capaian perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, khususnya pada anak kelompok A.

Dalam pelaksanaan kegiatan *story box*, anak diharapkan mampu menyebutkan nama benda, menjelaskan fungsi benda, serta menyusun kalimat sederhana sesuai dengan cerita yang disampaikan. Kegiatan ini melatih anak untuk mengembangkan kosakata, menyampaikan gagasan secara runtut, serta menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru. Interaksi selama kegiatan berlangsung mendorong anak untuk aktif berbicara, berani mengemukakan pendapat, dan mengekspresikan ide tanpa rasa takut. Selain itu, penggunaan benda konkret dalam *story box* membantu anak menghubungkan pengalaman nyata dengan bahasa lisan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain kemampuan menyusun kalimat, kegiatan *story box* juga melatih kejelasan pengucapan, intonasi, dan ekspresi anak saat bercerita. Anak didorong untuk menceritakan kembali isi cerita dengan gaya bahasa sendiri, meniru suara tokoh, serta mengekspresikan emosi sesuai dengan alur cerita. Menurut Wright (1995), media berbasis cerita yang dilengkapi dengan objek konkret dapat membantu anak memahami makna cerita secara lebih mendalam serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan bercerita (Sadaruddin et al., 2024). Sementara itu, Musfiroh menyatakan bahwa penggunaan alat peraga konkret dalam kegiatan bercerita dapat memperkaya kosakata dan melatih kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini (Firyati et al., n.d.). Hal ini membantu anak mengembangkan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan *story box*, perkembangan bahasa ekspresif anak dapat distimulasi secara optimal, karena kegiatan ini tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun makna melalui bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini. Kegiatan pembelajaran dirancang secara menyenangkan dan berbasis bermain dengan menggunakan media story box (kotak cerita) selama 6 kali pertemuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, di mana anak diberikan perlakuan berupa kegiatan bercerita menggunakan *story box* untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan. Media *story box* berisi berbagai benda konkret yang digunakan sebagai alat bantu anak dalam bercerita, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita dan berani mengungkapkan bahasa secara verbal.

Pada tahap pra-pembelajaran atau kegiatan pendahuluan, guru melaksanakan kegiatan apersepsi dengan melibatkan anak dalam dialog ringan, bernyanyi, serta tanya jawab sederhana yang relevan dengan tema cerita. Kegiatan apersepsi bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, serta menstimulasi kesiapan bahasa anak sebelum memasuki kegiatan inti. Menurut Suyanto (2018), kegiatan pendahuluan yang bersifat komunikatif berperan penting dalam membangun motivasi belajar dan kesiapan kognitif anak usia dini. Selain itu, guru memperkenalkan kosakata awal yang akan muncul dalam cerita guna memberikan gambaran awal tentang alur cerita, sehingga anak terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbicara (Musfiroh, 2011).

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti pembelajaran. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan dan langkah-langkah kegiatan, memperkenalkan media story box, serta mengenalkan benda-benda yang terdapat di dalam kotak cerita. Guru kemudian membuka story box dan mengeluarkan benda secara bertahap sesuai dengan alur cerita. Anak diarahkan untuk menyebutkan nama benda, mengidentifikasi warna, bentuk, dan fungsi benda, serta mengaitkannya dengan konteks cerita. Kegiatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional dan belajar secara optimal melalui pengalaman langsung serta

penggunaan benda konkret. Penggunaan media konkret seperti story box membantu anak mengaitkan simbol bahasa dengan objek nyata sehingga mempermudah proses penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara (Kania et al., 2025)

Selanjutnya, guru mengajak anak untuk menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dengan memanfaatkan benda-benda dalam story box, baik secara individu maupun secara bergantian dengan teman sebaya. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan bahasa secara lisan dalam konteks yang bermakna. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dalam kegiatan bercerita dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui proses scaffolding yang diberikan oleh guru dan teman sebaya (Nur et al., 2025).

Pada kegiatan lanjutan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyusun cerita secara mandiri berdasarkan benda yang dipilih dari story box. Anak didorong untuk mengungkapkan ide dan imajinasinya menggunakan bahasa sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka. Pemberian pertanyaan terbuka bertujuan untuk melatih kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berpikir verbal anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Musfiroh yang menyatakan bahwa stimulasi bahasa melalui pertanyaan terbuka dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan keberanian anak dalam berkomunikasi (Alia et al., 2024). Guru juga memberikan penguatan positif terhadap setiap upaya anak dalam berbicara, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Pada tahap pasca-pembelajaran atau kegiatan penutup, guru melaksanakan kegiatan refleksi bersama anak dengan mengajak anak menceritakan kembali pengalaman selama mengikuti kegiatan story box. Anak diminta untuk mengungkapkan bagian cerita yang paling disukai serta menyebutkan kembali tokoh atau benda yang terdapat dalam story box. Kegiatan penguatan dilakukan melalui stimulasi lanjutan, seperti dialog sederhana, permainan tebak benda, atau kegiatan melengkapi cerita secara lisan. Rangkaian kegiatan ini berfungsi untuk memperkuat kemampuan bahasa ekspresif anak melalui pengulangan dan pengalaman belajar yang bermakna (Nuryanti & Wati, 2024)

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan kegiatan story box terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A TK Pelangi Sawere. Hasil uji statistik nonparametrik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Nilai probabilitas (Asymp. Sig.) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan story box berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak terlihat pada seluruh indikator yang diamati. Pada indikator kemampuan menyebutkan nama benda dan penguasaan kosakata, sebagian besar anak mengalami peningkatan dari kategori *mulai berkembang* menjadi *berkembang sesuai harapan*. Anak yang sebelumnya hanya mampu menyebutkan satu atau dua kata, setelah diberikan perlakuan mampu menyebutkan nama benda yang terdapat dalam story box serta menjelaskan ciri-ciri sederhana dari benda tersebut. Secara persentase, jumlah anak yang mencapai kategori *berkembang sesuai harapan* mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan story box.

Pada indikator kemampuan menjawab pertanyaan dan mengungkapkan ide secara lisan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam merespons pertanyaan guru serta mampu menyampaikan pendapat atau pengalaman sederhana yang berkaitan dengan cerita. Persentase anak yang mampu menjawab pertanyaan menggunakan kalimat sederhana meningkat dibandingkan sebelum perlakuan, yang menunjukkan bahwa kegiatan story box efektif dalam mendorong kelancaran berbicara dan kepercayaan diri anak.

Selanjutnya, pada indikator kemampuan menceritakan kembali isi cerita, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang nyata. Anak mulai mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri, meskipun masih dalam bentuk kalimat sederhana dan belum sepenuhnya runtut. Jumlah anak yang sebelumnya berada pada kategori *belum berkembang* mengalami penurunan, sementara jumlah anak yang berada pada kategori *berkembang sesuai harapan* meningkat setelah diterapkannya kegiatan story box.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diterapkan kegiatan story box. Temuan ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, peningkatan persentase pada setiap indikator kemampuan bahasa ekspresif

memperkuat bukti empiris bahwa penggunaan media story box berkontribusi secara efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Efektivitas kegiatan story box tercermin dari meningkatnya kemampuan anak dalam penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara secara lisan. Anak yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam menyebutkan kata dan menyusun kalimat sederhana, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan media story box menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Anak mampu mengekspresikan ide dan gagasan secara verbal dengan lebih jelas serta menunjukkan peningkatan kelancaran dalam berbicara.

Selain perkembangan aspek kebahasaan, penerapan kegiatan story box juga berdampak positif terhadap aspek afektif anak, khususnya kepercayaan diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Anak tampak lebih berani berbicara di depan teman sebaya, aktif berpartisipasi dalam kegiatan bercerita, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kegiatan story box tidak hanya efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang partisipatif dan bermakna.

4. SIMPULAN

Stimulasi pada anak usia dini merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif yang berkaitan dengan kemampuan anak mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan. Penerapan kegiatan pembelajaran yang menarik dan berbasis bermain, seperti penggunaan media *story box*, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan bercerita dengan bantuan benda konkret. Melalui kegiatan ini, anak menjadi lebih berani berbicara, mampu memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diterapkannya kegiatan *story box*, sehingga media ini dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini serta mempersiapkan anak menghadapi tuntutan komunikasi dan pembelajaran di tahap selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alia, P., Munajat, A., & Zultia, I. (2024). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA GAMBAR DI PAUD KOBER ZAHROTUL HAYAT KECAMATAN CIRACAP*. 1(1), 25–35.
- Amanda, M. G. (2024). *Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa Ekspresif (Berbicara) pada Anak Usia 4-5 Tahun*. 4, 10744–10751.
- Azizah, Dewi, H., Sulistiani, T., Asmara, A., & Hidayat, T. (2025). *PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA KONKREAT*. 79–86.
- Bahasa, R. J. L., Vol, S., Desember, N., Rumberoa, R. H., Hasbullah, R., Lingue, R. J., Vol, S., & Desember, N. (2020). *Jurnal Lingue seseorang diawali dengan bahasa lisan . Hal terjadi terus menerus sehingga penguasaan*. 2(2).
- Dewi, S. R. (2024). *Early Childhood Language Development : Factors , Theoretical Perspectives , and Educational Implications*. 4(3), 147–155.
- Dr. Vladimir, V. F. (2022). *SKL Permenbud 5 tahun 2022. Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Eky, V., Atty, A., Nomtani, E., Jenbeka, S., & Amseke, F. V. (2023). *Skrining perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun*. 3(2), 58–65.
- Emiliza, T. (2019). *KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H.ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Farida, N., Ningsih, R. W., & Siahaan, Y. (2021). *JOTE Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 176-180 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Audio Visual di TK Mawar Indah*. 2, 176–180.
- Firdausy, A., & Dwijayanti, I. (2025). *Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Menggunakan Media Alat Permainan Edukatif Anak*. 4, 1–9.
- Firyati, Y. I., Haenillah, E. Y., & Sasmiami. (n.d.). *STORY TELLING MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*. 1.
- Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (n.d.). *PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK Abstrak*. 30–38.
- Hardiyanti, W. E., Ode, W., Arisanti, L., Suziman, A., Training, T., Faculty, E., Training, T., & Faculty, E. (2022). *IMPROVING CHILDREN ' S CONFIDENCE THROUGH*. 11(1), 114–123.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). *Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini*. 4.
- Kania, G., Banna, H. Al, Faisal, R., Nurhassanah, N., & Yusuf, R. N. (2025). *Eksplorasi Penggunaan Media Benda Konkret dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 79–86.

- Madanagopal, D. (2020). *Piaget ' s Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview*. 6691. <https://doi.org/10.36347/sjams.2020.v08i09.034>
- Mardiyah, L., Yusuf, M., & Hasis, P. K. (2025). *Developing Expressive Language Skills in Early Childhood (Ages 4 – 5) Using a Spinning Wheel as a Learning Medium*. <https://doi.org/10.26858/tematik.v11i1.68257>
- Nur, I., Fauziah, S., Saepudin, A., & Afrianti, N. (2025). *Pengelolaan Pembelajaran dalam Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. 1–8.
- Nuraini, K., & Pramita, D. A. (2025). *Analisis Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4 – 5 Tahun di Lingkungan Multibahasa*. 1(2).
- Nuryanti, A. D., & Wati, D. E. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 4-5 Tahun dengan Buku Series Bergambar di TK PKK 20 Sangkeh*. 2(1), 43–53.
- Pendidikan, C. (2025). *Cendikia pendidikan*. 12(11). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Prasetyo, D. E., Handayani, M., & Mahendra, J. (2025). *Pengaruh Cerita Bergambar terhadap Peningkatan Kemampuan Naratif Anak TK*. 1(2).
- Rahmiati1), Israwati2), Rahmi3), Amri4), A., Amalia5), & Dina. (2021). *MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALISTIK ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN METODE PROYEK DI PAUD ANANDA RISKI KABUPATEN ACEH BESAR*. 6(4), 38–48.
- Sadaruddin, Cahaya, Syamsuardi, Musi, M. A., & Sarimanah, E. (2024). *Development of Storytelling-based Learning in Stimulating Children ' s Receptive and Expressive Language*. 19(2), 263–273.
- Salsabela, E., Sundari, N., & Naufal, R. (2024). *Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud*. 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Tk, D. I., & Majasem, P. (2023). *Peran guru paud dalam menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak pada kelompok b usia 5-6 tahun di tk pertiwi majasem*. 17(1), 253–256. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16273>
- Wardhana, R. M. M. P. S., & Mutmainah, S. (2016). *Story box sebagai upaya meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini*. 04(20), 22–30.
- Yanti, L., Depalina, S., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2025). *Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Interaktif di Lembaga PAUD*.